**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting bagi kita sebagai penerus perjuangan bangsa. Seiring dengan berkembangnya teknologi di negara kita, maka ilmu pengetahuan, kualitas dan mutu pendidikan juga semakin berkembang. Sekarang ini kita telah berada di jaman modern. Akibat dari perubahan, lahir berbagai tuntutan baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Kita dituntut bersaing gesit, cepat dan mengadakan berbagai perubahan.

Gambaran dunia yang terus berubah perlu diketahui dan disadari serta diantisipasi oleh orang tua, guru, pemerintah maupun tokoh masyarakat. Keberhasilan abad ke-21 akan sangat tergantung pada hasil yang diperoleh dari upaya pengembangan kemampuan generasi penerus untuk menguasai ketrampilan yang dituntut oleh dunia yang semakin kompleks masalahnya, tidak menentu dan berkembang cepat. Kecepatan perkembangan dunia yang akan terus berubah, perlu diimbangi oleh kemampuan belajar cepat dalam mengatasi masalah.

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Konsep pendidikan tersebut didasarkan atas kebijakan pendidikan nasional yang tercantum dalan UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-2)

Dari definisi pendidikan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi diri peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki dan kemudian diamalkan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam menunjang dan menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga pembangunan di bidang pendidikan masih perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk mengejar ketinggalan dengan negara-negara yang telah maju.

Pelajaran matematika diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pada dasarnya pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika, akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain dan mempunyai kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian peserta didik serta ketrampilan memecahkan masalah atau persoalan dalam masyarakat. Sejalan dengan ini, berarti matematika diberikan kepada anak bukan hanya untuk mengetahui matematika saja, namun matematika diberikan kepada peserta didik agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya, serta terampil menggunakan matematika dan nalarnya dalam menghadapi masalah kehidupan kelak.

Keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Awalnya banyak pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik sangat tergantung pada *Intelegence Quotient (IQ).* Kecerdasan yang yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan ini telah lama dianggap oleh para orang tua, guru, dan pengusaha sebagai si peramal kesuksesan. Namun, dunia ini sudah penuh dengan contoh orang yang memiliki *IQ* tinggi tapi tidak mewujudkan potensinya.[[2]](#footnote-3)

Goleman dalam Stoltz memperkenalkan gagasan baru mengenai kecerdasan. Selain *IQ*, kita semua memiliki *Emotional Quotient (EQ).*[[3]](#footnote-4) *EQ* mencerminkan kemampuan untuk berempati dengan orang lain. *EQ* adalah kemampuan untuk mengindera, memahami, dan menerapkan secara efektif kekuatan dan ketajaman perasaan sebagai sumber energi, sumber informasi, dan sumber pengaruh. Kemampuan ini merupakan potensi untuk memahami diri sendiri dan orang lain, menempatkan emosi pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Selanjutnya Stoltz menambahkan satu faktor lagi yang juga memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan anak, yaitu kecerdasan mengatasi masalah atau *Adversity Quotient (AQ).* Ada anak yang memiliki *IQ* di atas rata-rata, memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, juga penyesuaian diri yang baik tetapi kurang mampu menghadapi masalah-masalah yang menghadang. Pada akhirnya ia tidak berhasil mencapai apa yang menjadi tujuannya. Oleh karena itu kemampuan anak dalam mengatasi masalah atau kesulitan merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan.

Stoltz mengibaratkan mengatasi masalah dengan mendaki gunung. Dalam menghadapi masalah terdapat tiga tipe anak[[4]](#footnote-5), yaitu: tipe *quitter* (mereka yang berhenti), tipe *camper* (mereka yang berkemah), dan tipe *climber* (mereka yang mendaki). Tipe *quitter* adalah anak yang akan berusaha menjauh dari permasalahan. Tipe *camper* adalah anak yang belum mencapai puncak tetapi sudah merasa puas dengan kondisi yang telah dicapainya dan tidak mau mengambil resiko. Tipe *climber* adalah anak yang sudah mempunyai tujuan dan target. Untuk mencapai tujuan itu ia mampu berusaha dengan ulet dan gigih.

Jika istilah Stoltz adalah “mendaki gunung” dianalogikan dengan belajar matematika, maka tentu ada juga tiga tipe peserta didik dalam belajar matematika, yaitu *quitter, camper,* dan *climber*.[[5]](#footnote-6) Peserta didik *quitter* adalah mereka yang menganggap matematika itu rumit, membingungkan dan bikin pusing saja. Mereka menerima bahwa matematika itu sulit lalu menyerah dan berhenti mencoba menyelesaikan tugas-tugas matematika. Peserta didik *camper* adalah mereka yang memperoleh skor 60 pada kuis matematika dan sudah puas dengan perolehan itu. Mereka tidak ada usaha untuk lebih giat belajar. Peserta didik *climber* adalah mereka yang dalam belajar matematika mau berusaha dengan ulet dan gigih. Mereka memiliki keberanian dan kedisiplinan yang tinggi. Tugas-tugas yang diberikan guru diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Menurut Stoltz, *adversity quotient* (*AQ*) mempunyai pengaruh penting dalam keberhasilan seseorang. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam belajar dapat ditunjukkan melalui prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar merupakan ukuran untuk memahami tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan uraian di atas *AQ* mempengaruhi keberhasilan seseorang di samping *IQ* dan *EQ*, sementara keberhasilan seorang peserta didik dapat ditunjukkan melalui prestasi belajarnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MTsN Aryojeding sehingga penulis mengambil judul: *“*Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII MTsN Aryojeding Tahun Ajaran 2010/2011”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul di atas, penulis akan merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu :

Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN Aryojeding tahun ajaran 2010/2011?

1. **Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan manusia pada umumnya selalu mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, demikian juga dalam penelitian atau skripsi ini tentunya tidak lepas dari tujuan yang diharapkan bisa dicapai.

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN Aryojeding tahun ajaran 2010/2011.

1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

* 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh *Adversity Quotient (AQ)* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.

* 1. Secara Praktis
		1. Bagi Peserta didik

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh-sungguh dan ulet dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

* + 1. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan memotivasi peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

* + 1. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan untuk menambah pengalaman serta wawasan yang baik dalam bidang penulisan maupun penelitian.

1. **Penegasan Istilah**
	1. Tema: Pengaruh *adversity quotient* (*AQ*)terhadap prestasi belajar peserta didik.
	2. Penegasan Konseptual dan Operasional

Upaya untuk menghindari adanya penafsiran yang keliru sehingga tercipta suatu pengertian yang salah, maka perlu adanya penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional.

* + 1. Penegasan Konseptual
			1. *Adversity Quotient (AQ)* merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang.[[7]](#footnote-8) Selain pengertian tersebut, Yosi Novlan dan Faqih mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk menyambut baik beragam tantangan dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus segera diselesaikan. Menurut mereka, dengan AQ seseorang mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup.[[8]](#footnote-9) AQ dalam hal ini adalah bagaimana sikap peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah khususnya yang berkaitan dengan pelajaran matematika.
			2. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[[9]](#footnote-10) Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil baik yang dicapai.[[10]](#footnote-11) Prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran matematika.
		2. Penegasan Operasional

*Adversity Quotient (AQ)* dalam penelitian ini akan diukur dengan cara memberikan angket yang disebut *Adversity Response Profile* (*ARP*), berisikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan sikap peserta didik ketika menghadapi masalah-masalah dalam pelajaran matematika. Berdasarkan *Adversity Quotient (AQ),* peserta didik akan dibagi ke dalam tiga tipe, yaitu: *quitter, camper*, dan *climber*.

* + - * 1. *Quitter* adalah mereka yang memiliki skor *AQ* (40-95)
				2. *Camper* adalah mereka yang memiliki skor *AQ* (96-145)
				3. *Climber* adalah mereka yang memiliki skor *AQ* (146-200)

Prestasi belajar dalam penelitian ini diberi pengertian sebagai tingkat keberhasilan peserta didik selama mengikuti pembelajaran yang akan dideskripsikan secara kuantitatif ke dalam skor yang diperoleh melalui pemberian tes.

Pengaruh *Adversity Quotient* (*AQ*) dalam penelitian ini akan dilihat dengan cara menguji perbedaan prestasi antara peserta didik yang bertipe *quitter*, *camper*, dan *climber*.

1. **Sistematika Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami dan mencari pembahasan penelitian ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

1. Bagian Inti

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika skripsi.

Bab II (Kajian Pustaka) terdiri dari: (a) pembahasan hakikat matematika, (b) adversity quotient, (c) prestasi belajar matematika, (d) hipotesisi penelitian.

Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari: (a) pola penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel data dan pengukurannya, (d) metode dan instrumen pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) prosedur penelitian.

Bab IV (Paparan Hasil Penelitian) terdiri dari: (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) penyajian data hasil penelitian, (c) analisis data dan uji signifikansi, (d) pembahasan hasil penelitian.

Bab V (Penutup) terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

1. Bagian Akhir

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang mendukung skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.

1. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tentang Sistem Pendidkan Nasional, (Surabaya: Media Centre, 2005), hal. 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Paul G. Stoltz, PhD, *Adversity Quotient*: *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000 ), hal. 14 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, hal. 15 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sudarman, *Penerapan Adversity Quotient dalam Pembelajaran Matematika,* <http://sudarmanbennu.blogspot.com/2010/04/penerapan-adversity-quotient-dalam-html>. diakses 4 April 2011 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,…* [↑](#footnote-ref-6)
6. Asrori Ardiansyah, *Prestasi Belajar Siswa*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>. Diakses 4 April 2011 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, <http://id.shvoong.com/books/1855052-adversity-quotient-mengubah-hambatan-menjadi/> diakses 4 Nopember 2010 [↑](#footnote-ref-8)
8. Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H., *Q-LAT: Cara Cepat Menemukan Kunci Motivasi Anda,* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2008), hal. 16 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Em Zul Fajri, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa PUBLISHER), hal. 670 [↑](#footnote-ref-11)